

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sport film berjenis *racing* atau balapan banyak diproduksi oleh Amerika Serikat. Di tiap dekade, ada saja film bergenre ini dirilis. Sebagai contoh, pada dekade 1960an terdapat film *Grand Prix*, dekade 1970an ialah *Le Mans*, *Stroker Ace* pada dekade 1980an, *Days of Thunder* di dekade 1990an, dan *Need for Speed*, *Herbie: Fully Loaded*, *Rush* yang hadir di dekade 2000an serta yang terbaru *Ford v. Ferrari* yang tayang pada 2019 lalu. Begitu pula dengan *The Fast Saga* yang konsisten menghasilkan produk film bergenre *sport* dengan jenis *racing* sejak tahun 2001 hingga 2018 lalu.

Film bertemakan *racing* ini memang banyak diminati oleh masyarakat. Dapat dilihat dari film yang berhasil menaklukan *box office* dan pemasukan yang tinggi, misalnya *Ford and Ferrari* (2019) yang berhasil meraih \$225 juta. Bila dilihat dari segi cerita, film-film *racing* ini selalu mengangkat cerita mengenai arena balapan dan adu ketangkasan mobil. Para pemain berbondong-bondong unjuk gigi dan menunjukkan kebolehan mereka. Sebagai contoh, film *Days of Thunder* (1990) yang dibintangi oleh Tom Cruise ini bercerita mengenai Cole seorang pembalap yang mewakili *Chevrolet* berkompetisi dengan beberapa pembalap lainnya terutama rival utamanya yaitu Rowdy. Namun, kecelakaan naas

menimpa mereka yang menyebabkan mereka harus segera dioperasi karena mengalami cedera otak. Di sinilah Cole akhirnya bertemu Claire yang nantinya akan menjadi kekasihnya.

Film selanjutnya yang juga mengangkat tema *racing* ini ialah *Rush* (2013). Chris Hemsworth pun didapuk menjadi aktor yang memerankan James Hunt. Film yang berdasarkan kisah nyata ini pun menceritakan bagaimana perjalanan hidup dan karir balap James Hunt dan Niki Lauda di *Formula One*. Cerita mereka juga tidak luput dari kisah romantis antara James dan Suzy juga Niki dan Marlene. Mereka juga dikisahkan sebagai pembalap yang tidak kenal takut dan rintangan. Mereka akan selalu siap untuk memenangkan balapan.

Film terbaru besutan sutradara James Mangold yaitu *Ford v. Ferrari* (2019) juga menceritakan bagaimana Carroll Shelby seorang mantan pembalap dan Ken Miles yang masih aktif sebagai pembalap. Carroll Shelby diminta oleh *Ford Motors* untuk memenangkan Le Mans, salah satu ajang balapan terbesar pada masa itu. Ken Miles pun direkrut untuk mewakili *Ford Motors*. Dalam film yang juga berfokus pada bidang otomotif dan muncul karakter perempuan dalam film ini digambarkan sebagai ibu rumah tangga dan isteri dari Ken Miles.

Fokus tiga jenis film berjenis *racing* ini memang berada di ranah balapan, namun dalam film-film tersebut seluruhnya menampilkan karakter pria sebagai pemeran utama yang memiliki kemampuan mumpuni di bidang otomotif. Dari contoh yang telah penulis jabarkan, terdapat pula karakter perempuan yang turut mengisi jajaran pemain. Karakter perempuan yang terdapat dalam film tersebut

merupakan seorang ibu rumah tangga atau hanya sebagai kekasih dari pemeran utama. Menurut Megawangi (2014: 106), perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki ini masuk kedalam ranah diferensiasi peran. Artinya, perbedaan antara peran perempuan dan laki-laki ini tidak didasari oleh perbedaan *nature* (biologis), melainkan disebabkan faktor budaya. Interaksi antara budaya dan faktor biologis inilah yang kemudian terinstitusionalisasi. Institusionalisasi inilah yang menyebabkan fungsi wadah sosialisasi pun bekerja, di mana kebiasaan serta norma yang berlaku di masyarakat diwariskan secara turun-temurun (Megawangi, 2014: 107).

Terlebih, disebutkan bahwa sebagian besar identitas dalam diri manusia dikonstruksi yang ditawarkan oleh berbagai kelompok masyarakat yang ada. Konstruksi yang nyata terjadi dalam masyarakat inilah yang akhirnya menjadi cerminan para produsen film karena pesan dalam film akan tersampaikan kepada audiens (Morissan, 2013: 462). Film tidak bebas nilai. Maksudnya, dalam film pemikiran orang atau produsen film itu sendiri masuk sehingga menjadi bentuk produk budaya (Dwita, 2018). Apa yang digambarkan dalam film ialah bentuk cerminan realitas kehidupan yang bias. Realitas bias ini merupakan bentuk bahwa beberapa tindakan di dunia nyata selalu diikuti dengan konstruksi sosial yang tercipta (Farnisari, 2013). Dengan adanya media baru yaitu film, diharapkan bahwa realitas sosial yang terjadi dapat disalurkan kepada khalayak.

Oleh sebab itu, contoh-contoh film tersebut pun memperlihatkan bagaimana karakter perempuan dan laki-laki sudah berbeda peran. Dalam film *Ford v. Ferrari* misalnya, Ken Miles berperan sebagai kepala keluarga yang

memiliki minat tinggi pada balapan, namun tidak lupa untuk membawa pulang penghasilan untuk diberikan kepada keluarganya. Sedangkan di lain sisi, isterinya menjalankan perannya sebagai isteri dan ibu yang mengurus rumah tangga dan bersifat lembut, penyayang, sebagaimana sifat feminin yang dipaparkan oleh Megawangi (2014: 115).

Akan tetapi, terdapat pula satu film di mana perempuan menjadi seorang pemeran utama, yaitu *Herbie: Fully Loaded* (2005). Film ini mengisahkan Maggie yang diperankan oleh Lindsay Lohan merupakan seorang pembalap perempuan yang selalu menggunakan mobil bernama Herbie di setiap ajang balapannya. Diceritakan, Maggie merupakan pemeran utama yang mahir menyetir di mana pekerjaan ini lazimnya diperankan oleh seorang pria. Namun, dalam film ini, Maggie tidak memenangkan pertandingan balapan dari usaha jerih payahnya sendiri, melainkan dibantu oleh Herbie sang mobil yang diceritakan dapat hidup layaknya manusia.

Jika membicarakan film berjenis *racing* dengan adanya praktik diferensiasi peran antara perempuan dan laki-laki maka semua itu tidak bisa lepas dari praktik ideologi patriarki yang telah berjalan di Amerika Serikat. Sebuah praktik ideologi bernama patriarki itu disebut oleh Arnot (Ledwith, 2009) sebagai sesuai yang menindas, menekan, dan mempengaruhi perempuan untuk menerima budaya dominasi laki-laki dan praktik subordinasi di dalamnya yang dilihat dari kaca mata hegemoni milik Antonio Gramsci. Melansir situs *International Labour Organization* (ILO) atau organisasi internasional mengenai buruh/tenaga kerja di bawah PBB, Amerika Serikat masih memiliki perbedaan signifikan antara upah

pria dan perempuan. Pada tahun 1979, perempuan mendapatkan 62% upah total yang didapatkan oleh pria. Meskipun pada tahun 2010 upah total perempuan meningkat di angka 81%, tetap saja upah perempuan masih dapat dikatakan lebih rendah dibandingkan pria. Partisipasi kerja perempuan juga mengalami peningkatan pada tahun 1970-1980an, namun menurun tajam pada tahun 2010 hingga menyentuh angka 46,7% (ILO, 2012).

Data yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* pada 2017 pun menegaskan posisi Amerika Serikat dalam hal kesetaraan gender. Dilansir dari Johnson (2017), Amerika menduduki peringkat 49 dari 150 negara di seluruh dunia. Amerika berada jauh dari negara-negara Eropa lainnya seperti Swedia, Jerman, dan Spanyol. Posisi Amerika pun jauh di bawah Afrika Selatan sekali pun. Karena fakta yang dipaparkan inilah, Amerika Serikat pun tidak luput dari perhatian para perempuan yang menginginkan kesetaraan gender ditegakkan. Hal inilah yang menjadi awal gerakan feminisme di Amerika Serikat.

Melansir Grady (2018) dalam situs vox.com, ia menjelaskan bahwa saat ini Amerika Serikat tengah gencar dalam menegakkan gerakan feminisme sebagai kritik atas ideologi patriarki yang masih menggerogoti Amerika Serikat. Dengan adanya gerakan #MeToo, *Women's March* yang terus menyerukan keadilan gender, feminisme dapat dianggap sebagai wacana budaya. Gerakan ini akhirnya terbagi menjadi beberapa fase yaitu *first*, *second*, dan *third wave*. Sebagai salah satu produk media yang menekankan hegemoni maskulinitas dalam penggambaran filmnya, film dalam *The Fast Saga* patut dikritisi.

Melihat paparan mengenai ideologi patriarki yang terhegemonik hingga melahirkan gerakan feminisme, hal inilah yang nanti dapat dianalisis melalui subjek penelitian karena film tidak hanya mereproduksi ideologi patriarki, namun mereproduksi audiensnya sebagai subjek dari ideologi ini karena film memiliki kode dan konvensi yang 'realis' atau sesuai seperti apa yang terjadi di masyarakat (Hollows, 2010: 59).

Kacamata hegemoni milik Gramsci yang dijelaskan oleh Arnot dalam konsep ideologi patriarki dan penumpasannya dengan gerakan feminisme ini juga digunakan oleh Connel dalam teorinya yang bertajuk hegemoni maskulinitas. Dari penjelasan fenomena diferensiasi peran dan subordinasi yang terjadi pada masyarakat Amerika Serikat akibat ideologi patriarki, maka proses insititusalisasi ini disebut sebagai hegemoni (Ledwith, 2009). Ia menjelaskan bahwa interpretasi Gramsci terhadap konsep Marxist mengenai hegemoni membuka kesadaran mengenai pemisahan publik/individu dan cara-cara bagaimana dominasi meresap ke dalam hubungan yang paling intim di hidup masyarakat, seperti keluarga, komunitas, sekolah, dan komunitas keagamaan yang di mana mempertegas posisi dominasi laki-laki.

Akan tetapi untuk melihat fenomena dengan kacamata hegemoni milik Gramsci tidak cukup, karena hegemoni milik Gramsci hanya menekankan pada permasalahan klasifikasi kelas budaya dan sosial secara umum. Oleh sebab itu untuk mengidentifikasi fenomena yang terjadi dapat menggunakan teori hegemoni maskulinitas yang merupakan konfigurasi praktik gender yang menerima konsep

legitimasi patriarki yang menegaskan posisi dominan pria dan memposisikan perempuan berada lebih rendah di bawah pria (Connel, 2005: 76).

Konsep hegemoni maskulinitas ini berawal dari ideologi patriarki yang menggerogoti suatu kebudayaan masyarakat serta peran laki-laki yang melanggengkan ideologi tersebut. Hegemoni maskulinitas juga menyoroti bagaimana laki-laki dipandang sebagai sosok yang sangat dihormati dan posisi tersebut mampu melegitimasi subordinasi perempuan oleh laki-laki secara global. Hegemoni tidak berarti melakukan kekerasan, namun bisa terjadi karena adanya paksaan yang diperoleh melalui budaya, institusi, dan tindakan persuasif (Connel dan Messerschmidt, 2005).

Hegemoni maskulinitas sebagaimana yang dipaparkan pun mampu digunakan untuk melihat bagaimana praktik hegemoni tersebut terjadi di media selain film. Penelitian Messner, Dunbar, dan Hunt (2000) pada 10 tayangan televisi di Amerika yang bertemakan olahraga atau *Televised Sports Manhood Formula* menunjukkan bahwa terdapat hegemoni maskulinitas pada seluruh tayangan olahraga. Hegemoni ini juga menunjukkan penggambaran maskulinitas yang kuat terutama berhubungan dengan luka pada tubuh dan rasa sakit. Pria digambarkan akan rela merasakan sakit luar biasa untuk mendapatkan kemenangan, kejayaan, dan perempuan yang cantik. Dengan kata lain, *Televised Sports Manhood Formula* menunjukkan bahwa pria dikonstruksikan sebagai pihak yang secara hegemoni maskulinitasnya, merujuk pada uang, kekuatan, kejayaan dan perempuan (Messner, Dunbar, dan Hunt, 2000).

Berkenaan dengan film-film berjenis *racing* dan bagaimana praktik subordinasi yang terinstitusionalisasikan melalui ideologi patriarki yang terhegemoni, maka *The Fast Saga* tidak bisa dilupakan. *The Fast Saga* merupakan sebuah seri yang berisi delapan film *Fast and Furious* berdurasi panjang (tidak termasuk *spin-offs*). Penyebutan ini berganti di tahun 2020, menyusul perilisan *FF9* di tahun 2021 oleh *Universal Studios* agar mampu menarik perhatian penonton dunia serta memisahkan antara media film dan media lainnya seperti gim video (Hedash, 2020).

The Fast Saga telah memasuki film ke-8 dengan film terakhir yang bertajuk *The Fate of The Furious*. *The Fast Saga* dapat disebut sebagai sebuah *saga* yang sukses dengan pendapatan mencapai \$5 miliar dari ke-8 filmnya. Bila dibandingkan dengan beberapa film *racing* lainnya seperti *Ford v. Ferrari* yang hanya meraup pendapatan \$225 juta saja, maka film-film di *The Fast Saga* mampu dikatakan tidak kalah pamor.

Film ini menarik untuk diteliti dibandingkan dengan film *racing* lainnya karena *Fast and Furious* tidak pernah kehilangan pamor dan eksistensi selama kurang lebih 19 tahun di lihat dari pemasukan dan jumlah penontonnya di seluruh dunia. Kedelapan film yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini pun secara konsisten menampilkan adegan-adegan adu ketangkasan di belakang kemudi, dengan Dominic Toretto serta Brian O'Connor sebagai pemeran utamanya.

Judul	Tahun Tayang
The Fast and the Furious	2001
2 Fast 2 Furious	2003
The Fast and the Furious: Tokyo Drift	2006
Fast & Furious	2009
Fast Five	2011
Fast & Furious 6	2013
Furious 7	2015
The Fate of the Furious	2017

Tabel I.1. Judul dan Tahun Tayang Film dalam *The Fast Saga*

Sumber: Olahan Penulis

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Megawangi (2014: 106) dalam melihat diferensiasi peran yang terinstitusionalisasi dalam film yang tidak bebas nilai tersebut, maka film-film yang berada di dalam *The Fast Saga* melalui adegan yang disampaikan secara verbal dan non-verbal juga tidak lepas dari hegemoni maskulinitas yang secara nyata terjadi di kehidupan bermasyarakat.

Melihat bagaimana konsep hegemoni maskulinitas yang mengacu pada dominasi, subordinasi, dan eksploitasi/objektifikasi terhadap perempuan (Connel, 2005: 37), maka film *The Fast Saga* menjadi menarik diteliti. Terlebih seseorang yang telah mendedikasikan hidupnya selama 46 tahun menjadi seorang kritikus yaitu Robert Egert menyampaikan kritiknya terhadap salah satu substansi yang muncul dalam adegan *Fast and Furious* (2009).

“The pre-title chase scene is pretty amazing. Toretto and his group team up in vehicles to pursue a truck hauling not one, not two not threem but four enormous tanks of gasoline. Their methode: Toretto drives close behind the fourth tank, girl climbs out of sun roof, stands on hood, leaps to ladder on back of tank, climbs on top, runs to front of tank, leaps down, uncouplless tank from third one. The reason the girl does this while Toretto drives is, I guess, well, you know what they say about women drivers.”

“Pengejaran di awal film sangat menakjubkan. Toretto dan timnya mengejar sebuah truk yang bukan hanya satu atau dua, melainkan empat truk tangki yang amat besar. Cara mereka: Toretto menyetir mendekati truk tersebut, perempuan memanjat ke atas mobil, berjalan menuju jembatan tangga di belakang truk, melepaskan truk yang saling bergandengan itu satu per satu. Alasan kenapa perempuan melakukan ini sementara sang pria di balik kemudi saya rasa Anda sudah tahu apa yang mereka katakan mengenai pengemudi perempuan.”

Ulasan ini berfokus pada adegan pembuka dalam film tersebut. Pada adegan tersebut, Letty, Dominic, dan timnya berusaha mengambil alih empat truk berisikan bahan bakar yang bergandengan. Pada film ini, digambarkan Dominic yang menjadi kepala dari aksi ini di mana ia memegang kendali pada kemudi. Letty selanjutnya yang akan melanjutkan aksi dengan memisahkan truk yang saling bergandengan dengan meloncat ke satu truk dengan truk lainnya. Menurut sang kritikus dari kalimat terakhir yang berarti “alasan perempuan melakukan hal ini saat Toretto yang mengemudi ialah, kau tahu apa yang mereka katakan mengenai pengemudi perempuan”.

Kalimat terakhir menegaskan bahwa Dominic yang berada di belakang kemudi dan mengendalikan aksi serta mengirim Letty melakukan aksi berbahaya tersebut. Hal ini tidak lain merujuk pada mereka yang diasosiasikan sebagai

kondisi sosial di mana laki-laki memiliki kemampuan mengemudi yang lebih baik dibanding perempuan.

Meski begitu, karakter perempuan yang muncul seperti Letty Ortiz, Monica Fuentes, Elena, Mia Toretto, dan Ramsey juga melakukan hal yang dianggap maskulin yaitu balapan dan kekerasan. Meskipun dalam hal ini perempuan juga tetap mengambil andil dalam ranah ini, mereka tetap menjadi pihak yang tersubordinasi oleh karakter pria. Subordinasi terhadap pihak perempuan juga merupakan salah satu bagian dari konsep hegemoni maskulinitas dilihat dari bagaimana adanya hubungan gender yang spesifik mengenai dominasi dan subordinasi (Connel, 2005: 78).

Mengambil contoh dari salah satu adegan *Fast Five*, tokoh Luke Hobbs yang merupakan polisi sedang melakukan penyergapan bersama *partner* barunya yaitu Elena. Elena yang digambarkan sebagai perempuan tangguh dan cerdas ditempatkan pada posisi yang lebih dari Luke. Sebelum mereka masuk ke tempat penyergapan, Luke memerintahkan seluruh timnya yang semuanya adalah pria untuk masuk. Namun, ketika Elena menanyakan dirinya harus masuk atau tidak, Luke hanya menoleh dan berkata, “*You stay here.*” atau yang berarti “Kau di sini saja.”

Melihat salah satu adegan yang nampak dalam film tersebut, Luke yang memiliki *partner* perempuan melihatnya sebagai penghalang dan tidak selayaknya ikut dalam penyergapan. Hal ini pula bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh Megawangi (2014: 115) mengenai sifat feminin seorang perempuan. Elena

bahkan tampak diam saja dan tidak merespon ucapan Luke. Dia mematuhi perintah Luke, namun pada akhirnya ia diam-diam masuk melalui pintu lainnya namun dipergoki Dominic. Dominic dalam adegan ini juga pun tidak luput digambarkan sebagai *hero* yang lagi-lagi menyelamatkan Elena. Elena yang telah berbekal pistol dan juga terlihat lincah, masih kalah kuat dalam adu tembak dengan para penjahat lainnya. Dominic malah muncul dengan tangan kosong dan menunjukkan kekuatannya sebagai pria di hadapan Elena. Hal inilah yang akhirnya menyebabkan adanya salah satu konsep hegemoni maskulinitas yaitu subordinasi dalam film.

Melalui contoh tersebut, peneliti mampu melihat bahwa terjadi penggambaran karakter yang tidak seimbang dalam *The Fast Saga*. Letty Ortiz, pemeran perempuan yang menjadi karakter yang dicintai Dominic Toretto, juga diposisikan sebagai karakter yang tidak pernah mengambil keputusan besar. Dia selalu dibayangi kehadiran Dominic. Meskipun Letty merupakan perempuan yang tegas, berani, dan juga mahir mengendarai mobil, dia selalu menjadi pihak yang diselamatkan. Letty pernah menyelamatkan beberapa orang selama film, namun pengorbanan yang ia lakukan tidak sebesar laki-laki.

Selain itu, Connel turut mengelompokkan objektifikasi perempuan/seksualitas perempuan dalam konsep teorinya. Objektifikasi seksual merupakan praktek kebudayaan yang mengobjektifikasi perempuan pada masyarakat *western* dan memberikan ruang bagi tubuh perempuan diperlihatkan pada publik. Survei pun membuktikan bahwa perempuan lebih sering digunakan sebagai objek seksual dibandingkan pria (Calogero, 2012). Sebagai contoh, dalam

adegan balapan di 2 *Fast 2 Furious*, *The Fast and The Furious* (2001), *Fast and Furious* (2009) dan *Tokyo Drift*, secara konsisten menampilkan segerombolan perempuan berpakaian mini yang selalu terlihat menemani pria-pria yang ikut balapan. Para perempuan ini bahkan sampai rela bokong dan payudaranya diremas oleh pria dan menjadi bahan taruhan para pria di arena balapan. Menurut Calogero, penggambaran perempuan dalam sisi seksualitasnya ini disebut objektifikasi seksual.

Melakukan proses kritik karya-karya *The Fast Saga*, metode yang tepat digunakan ialah analisa wacana kritis. Terdapat beberapa model dalam analisis wacana kritis ini. Dengan bahasan hegemoni maskulinitas, maka model yang peneliti pilih adalah analisis wacana kritis Sara Mills. Pada model analisis wacana kritis Sara Mills, tokoh yang ditempatkan dalam sebuah teks diteliti, hingga siapa yang akhirnya dianggap subjek dan objek dalam teks tersebut. Metode Sara Mills ini pun cocok untuk digunakan sebagai metode dalam penelitian menyangkut hegemoni maskulinitas di film *Fast and Furious*. Selain itu, analisis atas posisi subjek-objek ini yang ditampilkan secara luas akan bisa menyingkap bagaimana kepercayaan dominan dan ideologi yang dalam hal ini adalah ideologi patriarki dan hegemoni maskulinitas terancangkan dalam teks. Wacana feminis meyakini bahwa dalam banyak teks perempuan ditampilkan sebagai objek, bukan subjek (Eriyanto, 2009: 202)

Terdapat pula karakteristik pada model ini. Karakteristik yang dianggap cocok untuk digunakan sebagai metode dalam penelitian ini ialah setiap wacana yang ada ialah kekuasaan yang saling melawan. Kekuasaan yang melawan inilah

yang menjadi tolak ukur hubungan wacana dengan lingkungan sosial atau sebagai contoh dominasi antara wacana seksime dan laki-laki. Wacana yang mengandung dominasi ini pun senantiasa dikaitkan dan menentukan alasan pentingnya kendali. Kelompok maupun perseorangan dianggap mampu mendominasi kelompok yang lemah atau berada di bawah kelompok tersebut dengan wacana.

Selain itu, terdapat karakteristik ideologi yang tidak lepas dari cerminan dan melekat dari teks dan percakapan. Sebuah teori klasik menyatakan bahwa terdapat konsep ideologi yang tereproduksi akibat dominasi dan legitimasi kelompok dominan. Dalam penelitian, ideologi yang mendominasi ialah hegemoni maskulinitas yang terwacanakan dalam film (Eriyanto, 2009: 13). Pilihan kelompok mana yang diposisikan sebagai pencerita menyalurkan pesan kepada khalayak dalam perspektif dan kepentingan dari sang pencerita itu sendiri. Oleh sebab itu, posisi tersebut meletakkan satu kelompok yang pada dasarnya membuat satu kelompok mempunyai posisi lebih tinggi dan kelompok lain menjadi sasaran objek marjinalisasi (Eriyanto, 2009: 210).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka bagaimana posisi dilihat pun kemudian akan menghasilkan pola struktur dan perlakuan akan teks tersebut. Tidak terkecuali pemusatan perhatian mengenai peneliti dan pembaca melalui hubungannya yang tergambar dalam wacana sehingga akan menjadikan dua pihak yang *legitimate* dan *illegitimate* (Eriyanto, 2009: 200).

Fokus analisis wacana kritis Sara Mills diambil merupakan cara perempuan digambarkan pada sebuah teks yang beredar melalui media. Analisis

wacana kritis Sara Mills ini pun kemudian dianggap sebagai analisis wacana feminis. Mills sekali lagi dalam metodenya ingin menunjukkan bukti bahwa perempuan sering menjadi objek dalam teks yang miskin kuasa dan tidak diperlakukan sebagai subjek. Sehingga pada akhirnya, metode ini pun mampu menjawab dan menelaah bagaimana hegemoni maskulinitas terwacanakan dalam *The Fast Saga*.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wacana hegemoni maskulinitas dalam *The Fast Saga*?

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana hegemoni maskulinitas diwacanakan dalam *The Fast Saga*.

I.4. Batasan Masalah

Subjek penelitian: Delapan film dalam *The Fast Saga*.

Objek penelitian: Hegemoni maskulinitas dalam *The Fast Saga*.

Metode penelitian: Analisis Wacana Kritis Sara Mills

I.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat yang akan diraih berupa:

I.5.1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, besar harapannya mampu memberikan pengetahuan serta wawasan baru tentang studi analisis wacana kritis di bidang ilmu komunikasi terutama dengan menggunakan model Sara Mills mengenai hegemoni maskulinitas yang tertuang dalam film. Selanjutnya, besar harapan pula penelitian analisis wacana ini digunakan sebagai acuan penelitian serupa di waktu yang akan datang.

I.5.2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, besar harapannya dapat bermanfaat dalam memberikan ilmu serta pemahaman ideologi yang terwacanakan dalam sebuah film bertema *racing*.

I.5.3 Manfaat Sosial

Dengan penelitian ini, manfaat sosial yang dapat diambil ialah membongkar praktek hegemoni maskulinitas yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga masyarakat dapat melihat hegemoni yang dilakukan oleh kaum pria bukanlah hal yang baik-baik saja atau dimaklumi, sehingga muncul kesetaraan antara pria dan perempuan yang diinginkan.